

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peminta sumbangan di jalan raya untuk pembangunan masjid kini hampir dengan mudah dapat ditemui di berbagai kota besar di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa lembaga amal juga pernah mengalami kemajuan pada periode 1900 (leiby dalam Negoro 2015:1). Fenomena kedermawanan dan konsep shodaqah yang seringkali orang lakukan, disalahgunakan untuk praktik peminta sumbangan yang di lakukan oleh beberapa oknum dengan menjadikannya sebagai ladang pekerjaan yang mengatasnamakan yayasan bahkan agama sebagai wadah beramal. Sebagaimana dalam banyak ajaran agama khususnya islam sendiri yang memandang etos kerja, dimana setiap manusia diwajibkan untuk mengejar rezeki dengan usaha. Maka dari itu, banyak nilai-nilai yang terkandung dalam agama menjadi penggerak setiap manusia untuk bertindak, berusaha mendapatkan rezekinya. Hal ini diperlihatkan dengan munculnya kelompok-kelompok peminta sumbangan pembangunan masjid di jalan raya (Sari, 2018:3). Sebagaimana yang banyak dilakukan di masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Madura.

Masyarakat Madura mayoritas beragama Islam dan bahkan orang Madura sudah dianggap Islam sejak lahir. Islam menjadi agama-agama yang terutama di daerah Madura. Masuknya nilai-nilai Islam di Madura tampaknya tidak dipengaruhi oleh keadaan geografis seperti Jawa. Pada daerah-daerah tertentu di pesisir pulau Jawa yang subur pemeluk Islamnya berjumlah besar dan sangat taat, tetapi di daerah lain penganutnya tidak begitu banyak atau penduduknya sekedar memeluk Islam secara terdaftar saja (Syamsuddin, 2007:4). Masyarakat Madura adalah masyarakat pekerja keras dan pantang menyerah, sesuai dengan kondisi alam mereka. Penduduk pulau Madura, kebanyakan bekerja disektor informal, seperti pertanian, perikanan, dan perindustrian (Samsul 2015: 35). Namun ada juga yang bekerja sebagai guru dan lain-lain.

Perkembangan kehidupan keagamaan di Madura seiring dan sejalan dengan lintasan sejarah sosial dan budayanya. Peninggalan bangunan megalitik berupa *bato kenning* (batu kennong) atau *bato agghung* (batu gong) dan Menhir di pulau Sapudi menandakan bahwa rasa keagamaan orang Madura sudah tertanam sejak purba ketika animisme masih dianut penduduk. Sedangkan ajaran Islam masuk pelan-pelan ke Madura sekitar abad XV, tetapi penerimaannya secara luas kemudian mengubah semuanya. (Rifai, 2007: 42). Agama dalam praktiknya juga menganal berbagai simbol aktivitas. Simbol tersebut misalnya adalah ritual berdoa, sembahyang, puasa, dan sebagainya.

Rasa cinta terhadap agama Islam bagi orang Madura adalah prioritas. Dengan demikian, citra tentang kepatuhan, ketaatan atau kefatikan orang Madura pada agama islam yang dianut tentu sudah lama terbentuknya. Karena ketaatan orang Madura pada agamanya itu, Langgar merupakan bagian integral setiap *taneyan lanjhang* atau kompleks perumahan orang Madura (Rifai, 2007: 47).

Etos kerja etnis Madura sangatlah tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian dari ibadahnya sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya, karena itu bagi etnis Madura, tidak ada satu pun pekerjaan yang dianggap berat, kurang menguntungkan, atau hina, selama pekerjaan itu tidak dianggap maksiat sehingga hasilnya akan halal dan diridhai sang Maha Penciptanya (Rifai, 2007: 347). Dengan alasan demikian bisa jadi tindakan meminta dana di jalan raya atau *Mal-amal* didasari oleh rasa cinta orang Madura terhadap agama Islam.

Masjid merupakan pusat peribadatan islam yang juga mendapat perhatian istimewa dari umatnya, kemegahan penampilan dalam membangun disesuaikan dengan keadaan perkembangan kesejahteraan pemeluk yang dilayani di sekitar lingkungan tersebut (Rifai, 2007: 48). Dengan mencintai agamanya orang Madura rela melakukan apa saja demi agama yang dipeluknya.

Terkait dengan problem pencarian dana (*Mal-Amal*) untuk pembangunan masjid di jalan raya, ternyata dalam realitas masyarakat banyak terjadi proses

“perangkulan terhadap agama” untuk melegitimasi kepentingan tertentu, baik dalam hal politik, ekonomi, maupun budaya. Hal lain yang dapat dilihat adalah pemakaian jargon agama untuk melegitimasi kegiatan sosial, yaitu suatu proses pengagamaan dalam rangka membentuk aktivitas sosial yang pada akhirnya dijadikan sebagai tradisi yang tidak ditinjau ulang (Wardi, 2012). Alternatif mencari dana (*Mal-amal*) di jalan raya dilakukan di jalan utama untuk mewujudkannya. Hal ini mendapatkan antusiasme dari masyarakat sekitar.

Dewasa ini, *Mal-amal* memang menjadi fenomena menjamur di Madura. Alasan mengoperasikan kegiatan itu juga beragam, selain karena mudahnya mendapat pemasukan, meskipun kegiatan *Mal-amal* tersebut belum pasti besar kecilnya nominal yang didapat, asal konsisten kontinuitas dilakukan setiap harinya. Munculnya kegiatan meminta sumbangan di jalanan raya pada awalnya disebabkan karena minimnya pendanaan pembangunan masjid. Bahkan banyak masjid yang telah di bangun kemudian kekurangan dana sehingga tidak dapat meneruskan pembangunannya (Sari, 2018:12). Keberadaan kegiatan meminta sumbangan di jalan raya untuk pembangunan masjid atau *Mal-amal* semakin menjamur di jalanan Bangkalan. Ada 13 titik penarikan sumbangan di jalan raya terbesar sepanjang Tangkel hingga pasar Blega (LPM-SM. V, 2019:4).

Aktivitas meminta dana di jalan raya (*Mal-amal*) di Madura hampir ditemukan di setiap desa dan kota di empat Kabupaten di Madura, semuanya dilatarbelakangi oleh atas dasar agama. Ketika pengaruh ajaran agama sangat kuat terhadap sistem nilai yang ada di dalam masyarakat, maka sistem kebudayaan tersebut menjelma ke dalam berbagai simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuan (Holis, 2017:85). Ajaran agama yang dilakukan menjadi kebiasaan dan terus menerus dilakukan dikala masyarakat memiliki hajat untuk membangun masjid.

Diperkuat oleh studi yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) mengungkapkan bahwa informan yang dalam keputusannya menjadi penggalang dana fiktif dipengaruhi oleh lingkungan sosial, memiliki kecenderungan untuk berorientasi ekonomi. Informan berasal dari ingin tahu, memaknai pekerjaan ini sebagai suatu pengalaman dan tidak

berkeinginan untuk mempertahankan pekerjaan ini. Sehingga bukan lagi ibadah yang mereka lakukan tapi orientasi ekonomi berupa uang yang mereka kerjakan.

Pemanfaatan dan penyalahgunaan peminta sumbangan di jalan raya atau *Mal-amal* di Madura khususnya di Bangkalan kini semakin jadi, seperti yang di lansir dari Lembaga Pers Mahasiswa Spirit Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (LPM SM UTM) 2019, bahwa mantan petugas *Mal-amal* pembangunan Masjid Nurul Jaly, dengan nama inisial KQ, pemuda lulusan SMA itu mengaku sempat ikut *Mal-amal* masjid berlokasi di Dusun Baeler, Desa Lombang Dajah, lantaran tergiur dengan upah yang ditawarkan. Sedikit masyarakat yang tahu tentang alur jalan uang yang mereka terima di *Mal-amal* tersebut.

Banyak cara untuk memperoleh dana pembangunan masjid, bisa dengan cara mengajukan proposal ke pemerintah desa atau kota, namun yang terjadi di masyarakat Kecamatan Tanah Merah, masih konsisten menggunakan cara menggalang dana di jalan raya sebagai cara alternatif untuk memperoleh pembiayaan pembangunan masjid. Seakan-akan kegiatan meminta dana di jalan raya menjadi kebiasaan yang harus di lakukan untuk membangun masjid.

Namun ada juga isu yang merebak kabar mengenai kegiatan *Mal-amal* yang dijadikan lahan pekerjaan, namun isu itu belum terkuak jelas dan melebar ke khalayak umum. Jika memang benar alasan melakukan *Mal-amal* itu digaji, maka bisa jadi alasan tersebut menjadi alasan para pencari dana.

Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat Madura khususnya panitia masjid yang sedang melakukan *Mal-amal*. Memanfaatkan tradisi atau budaya *Mal-amal* agar menghasilkan ekonomi dengan menjadikannya pekerjaan setiap hariya.

Maka dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Komodifikasi Agama dalam Praktik *Mal-amal* di Madura studi kasus di Masjid Raudatul Hidayah Desa padurungan Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan sebagai berikut:

Bagaimana *Mal-Amal* dijadikan sebagai sumber pendapatan (lahan pekerjaan) bagi petugas *Mal-amal* di Masjid Raudatul Hidayah Desa Padurungan Kacamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Komodifikasi Agama dalam Praktik *Mal-Amal* yang menjadikan Mal-amal sebagai pekerjaan di Masjid Raudatul Hidayah Desa Padurungan Kacamatan Tanah Merah Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik yang sama.
- b. Menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang kajian sosiologi khususnya terkait budaya meminta sumbangan di jalan raya sebagai solusi alternative pembangunan masjid.
- c. Memenuhi tugas akhir kuliah strata satu

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk masyarakat dapat memberi pandangan, terkait fenomena sosial yang terjadi terkait budaya meminta sumbangan di jalan raya sebagai solusi alternatif pembangunan masjid.

Untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana komodifikasi agama Mal-amal sebagai pekerjaan.